



## PEMAHAMAN YANG BIAS GENDER

Agustin Hanafi

### **Abstract**

*Understanding verses and hadiths that gender bias, often used as a legitimation for inequality relationships women and men. Foreexample, the interpretation of the word nafs wahidah that could be interpreted as Adam or also of the same material with Adam. However, the important thing is, that it does not mean there are more superior than others. Understanding verses and hadiths that gender bias is also found in understanding the hadith about the creation of woman from the rib. The creation of woman from the rib here is not in the true meaning, but often harfiyah interpreted giving rise to the perception that women in Islam is a second being. This understanding arises because of an incomplete understanding of the meaning of the verse and the hadith, and also due to the only partial understanding.*

**Kata Kunci:** *Perempuan, Al-Qur'an, Islam, Bias Gender*

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an telah mengangkat derajat perempuan begitu tinggi, bahkan nama perempuan ditasbihkan dalam salah satu surat dalam Al-Qur'an yang disebut dengan surat "*an-Nisa'*" (para perempuan). Kedudukan perempuan disamakan dengan laki-laki, dalam hal ini tidak ada perbedaan sama sekali kecuali ketakwaan, karena sama-sama sebagai hamba dan khali-fah di muka bumi ini, perempuan diberikan hak waris, dibolehkan *bertasharuf*. Hak-hak seperti ini tidak didapatkan pada agama lain dan tradisi masyarakat Arab Jahiliyah, karena dalam pandangan mereka perempuan bukanlah makhluk yang sempurna, layaknya seorang budak yang boleh diperjualbelikan, dan hanya sebagai pemuas hawa nafsu para laki-laki.

Meskipun Al-Qur'an telah mengangkat derajat perempuan begitu agung namun ada saja pemahaman yang merendahkan perempuan. Misalnya Hawa sebagai satu aktor utama yang menyebabkan Adam dikeluarkan dari surga, bahkan kesalahan itu dimaknai sebagai dosa warisan, kemudian perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok sehingga perempuan dianggap sebagai makhluk *second human* (makhluk kelas dua). Berangkat dari permasalahan di atas, tulisan ini mencoba menguak pandangan yang bias gender, dengan harapan pandangan miring terhadap perempuan dapat dikikis.

### **Pandangan Bias Gender**

Allah swt menciptakan laki-laki dan perempuan dari asal usul yang sama, dari jenis yang sama yaitu tanah, tidak ada yang lebih mulia antara satu dengan yang lain. Tetapi ada

saja yang berpandangan lain misalnya setelah Adam diciptakan, lalu dengan “*Kun Fayakun-Nya*” Allah menciptakan pasangannya Hawa dari tulang rusuk Adam, sehingga laki-laki dinilai lebih mulia daripada perempuan. Pandangan seperti ini dapat menimbulkan *image* negatif terhadap perempuan di tengah masyarakat, karena seolah-olah perempuan makhluk yang sangat lemah yang boleh dilecehkan dan dikucilkan. Untuk meluruskan pandangan yang bias gender ini, penulis akan menguraikan tentang dalil asal usul kejadian manusia dan hadits yang terkesan merendahkan perempuan.

### Asal Usul Kejadian Manusia

Mengenai penciptaan dan asal usul manusia disinggung dalam Q.S. al-Nisa' (QS.4: 1)

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*Artinya :Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.*

Banyak pakar tafsir yang memahami kata (سفن ءدحاو) yang terdapat dalam ayat tersebut dengan Adam, misalnya Jalal ad-Din as-Suyuti,<sup>1</sup> Ibn Katsir,<sup>2</sup> al-Zamakhshari,<sup>3</sup> al-Qurtubi,<sup>4</sup> dan al-Biqai.<sup>5</sup> Berbeda dengan Muhammad 'Abduh, dengan alasan tidak ada satu dalil pun dalam Al-Qur'an yang menjelaskan makna *nafs* dalam ayat tersebut adalah Adam, menguraikan bahwa sebagian mufassir ada yang menafsirkannya dengan penduduk Makkah yang berasal dari keturunan *Quraysy* atau keturunan *Adnān*, atau keturunan Arab atau *Qahtān*.<sup>6</sup> Karena tidak semua manusia di dunia ini mengenal Adam, akan tetapi mereka menasabkannya kepada nenek moyangnya masing-masing.

Muhammad 'Abduh menafsirkan kata *nafs* dengan arti zat atau “jenis”.<sup>7</sup> begitu juga halnya dengan al-Qasimi.<sup>8</sup> Dengan demikian, Muhammad 'Abduh dan al-Qasimi berbeda dengan mayoritas para mufassir, sehingga pemikiran beliau dinilai relatif maju, karena telah menempatkan laki-laki dan perempuan sederajat, yaitu berasal dari jenis yang sama, kalau Adam diciptakan dari jenis tanah, tentunya perempuan juga demikian.

Terlepas dari perbedaan tersebut, menurut hemat penulis, kata *nafs wahidah* bisa saja ditafsirkan dengan Adam atau juga dari jenis Adam, namun yang perlu digaris bawahi adalah tidak boleh merasa lebih baik dan unggul dari yang lain sehingga menempatkan pihak lain sebagai makhluk kelas dua. Sayid Qutub menafsirkan *nafs wāhidah*, laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah sama baik dari segi asal-usul dan fitrahnya, yang berbeda hanya dalam peran fungsional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan bukanlah dua makhluk yang berbeda tetapi pasangan yang saling melengkapi.<sup>9</sup>

Kemudian yang menjadi perbedaan pola pandang di kalangan ahli tafsir adalah memahami makna *wa khalaqa minha zawjaha* (فلخر اهنم اهجوژ) ada yang memahami kata *nafs* dengan “Adam”, dipahami pula bahwa kata *zawjahā*, yang arti harfiahnya adalah “pasangannya”, mengacu kepada isteri Adam, yaitu Hawa.<sup>10</sup>

Mayoritas ulama menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut “kemudian diciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam”.<sup>11</sup> Para penafsir terdahulu memahami isteri Adam (perempuan) dicipt-

takan dari Adam sendiri, al-Qurtubi misalnya, menekankan bahwa isteri Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok, dan karena itu “*perempuan bersifat ‘awjā’*” (bengkok atau tidak lurus).<sup>12</sup> Beliau mengutip hadits Nabi saw yang artinya “*Perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam yang bengkok*”

Pandangan ini, dapat melahirkan *image* negatif terhadap perempuan, dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari lelaki, tanpa lelaki, perempuan tidak akan ada.<sup>13</sup> Kitab tafsir terdahulu kelihatannya hampir sepakat mengartikannya demikian, menurut M. Quraish Shihab, pandangan ini agaknya bersumber dari sebuah hadits dari Abi Hurairah r.a. Bahwasanya Rasulullah saw pernah bersabda: “*Bersikap hati-hati lah terhadap perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika kamu ingin meluruskannya maka akan patah lah ia. Tetapi jika kalian membiarkannya maka akan nikmatinya tetap dalam keadaan bengkok. Maka berhati-hatilah terhadap mereka.* (H.R. Bukhārī dan Muslim).

Hadits di atas dipahami oleh ulama-ulama terdahulu secara harfiah, namun tidak sedikit ulama kontemporer memahaminya secara metafora, bahkan ada yang menolak kesahihan (kebenaran) hadits tersebut. Riffat Hasan, seorang sarjana Muslimah asal Pakistan bahkan menolak kesahihan hadits tersebut, meskipun diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Hadits tersebut memiliki kecacatan pada *sanad*, di dalam mata rantai periwayatannya terdapat orang-orang yang tidak *tsiqah*, yakni tidak dapat dipercaya, yaitu Maysarah al-Asja’ī, Harmalah ibn Yaḥyā, Zaydah dan Abū Zinād. Sedangkan dari segi *matan* ia bertentangan dengan semangat Al-Qur’an yang mensejajarkan semua manusia dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Jadi bagaimana mungkin, kata Riffat Hasan, Nabi yang selalu menunjukkan penghargannya yang tinggi kepada perempuan, akan mengatakan demikian.<sup>15</sup> Penulis menilai bahwa sesuatu itu harus sesuai dengan semangat Al-Qur’an, meskipun sebuah hadits memiliki kualitas hadits yang *sahih* namun sekiranya tidak sesuai dengan semangat dan prinsip Al-Qur’an maka baiknya diabaikan, jadi dalam hal ini tidak mesti dipahami secara harfiah.

Yang memahami secara metafora berpendapat bahwa hadits di atas memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan lelaki hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantarkan kaum lelaki bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan, walaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.<sup>16</sup> Jadi, penciptaan perempuan dari tulang rusuk di sini bukanlah dalam pengertian yang hakiki.

Bukan berarti Tuhan benar-benar telah mencabut tulang rusuk laki-laki (Adam manusia pertama) lalu dengan “*Kun Fayakun*” secara tiba-tiba menjelmalah seorang perempuan, yang merupakan perempuan pertama di dunia ini, dan dari keduanya itulah keturunan manusia ini berkembang biak. Pernyataan tersebut hanyalah sebuah kiasan semata.<sup>17</sup> Atau hadits tersebut menyuruh agar para suami bersabar dalam menghadapi perilaku isteri, yang mempunyai watak dan tabi’at bawaan yang berbeda dengan laki-laki, dan seorang suami agar memahami betul sifat dan karakter yang dimiliki oleh seorang isteri, dan suami harus bersikap lemah lembut dan tolerans serta menyadari betul karena sifat yang dimiliki oleh isteri tersebut memiliki hikmah yang dalam yang dapat menunjang peran seorang isteri dan ibu.<sup>18</sup>

Dengan demikian, tidak ada satu petunjuk yang pasti dari ayat Al-Qur’an yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, atau bahwa unsur penciptaannya berbeda dengan lelaki. Menurut Rasyid Rida, ide ini hanya termaktub dalam Perjanjian Lama (Kejadian II: 21-22) yang menyatakan bahwa ketika Adam tidur lelap, *maka diambil oleh Allah sebilang tulang rusuknya, lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging.*

Maka dari tulang yang telah dikeluarkan dari Adam itu, dibuat Tuhan seorang perempuan. Pernyataan Alkitab ini mengisyaratkan bahwa perempuan adalah ciptaan kedua (*the second creation*) sesudah laki-laki (Adam) dan secara substantif laki-laki lebih utama daripada perempuan, karena perempuan diciptakan dari unsur laki-laki.<sup>19</sup>

Menurut Rasyid Rida “seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Kitab Perjanjian Lama seperti redaksi di atas, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang Muslim”.<sup>20</sup>

Namun mitos-mitos yang berkaitan dengan perempuan, seperti tentang penciptaan perempuan, telah demikian mengakar sehingga menjadi sebuah landasan teologis dengan berbagai kecenderungan yang pada akhirnya tetap memojokkan perempuan. Mitos-mitos tersebut telah diyakini sebagai kebenaran agama yang tidak perlu dipertanyakan lagi, seakan-akan telah merupakan wahyu Tuhan yang begitu tegas dan jelas. Persepsi bahwa perempuan memang lain dari laki-laki masih mempengaruhi perilaku kita dalam segala bidang, bahkan anggapan bahwa laki-laki lebih “unggul” dari perempuan, dan perempuan tidak akan mampu mengukir prestasi yang sama dengan laki-laki dalam hal apapun sudah begitu mengakar di benak kita.

Kesalahan dalam menafsirkan agama (Islam) tentang asal usul perempuan, telah menyebabkan tersubordinasinya perempuan. Perempuan telah kehilangan independensinya dan dianggap hanya sebagai pelengkap atau pelayan bagi laki-laki. Sementara dalam teks-teks agama lebih tegas disebutkan bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama derajatnya di hadapan Allah, dan mereka mempunyai hak dan kewajiban yang seimbang.<sup>21</sup>

Dengan demikian, ayat-ayat yang dikemukakan di atas (al-Nisa' {4}: 1) memberikan informasi bahwa penciptaan manusia sejak awal tidak menunjukkan adanya perbedaan substansi antara laki-laki dan perempuan, kalau pun antara keduanya mempunyai perbedaan maka substansi perbedaannya tidak pernah ditonjolkan. Ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an mempunyai pandangan yang positif terhadap perempuan. Dan asal usul kejadian manusia tidak diceritakan secara kronologis dalam Al-Qur'an. Bahkan banyak teks keagamaan mendukung pendapat yang menekankan persamaan unsur kejadian Adam dan Hawa, dan persamaan kedudukannya antara lain Q.S. al-Isra' {17}: 70. Yang artinya: *Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.*

“Anak-anak Adam” yang termaktub dalam ayat di atas, tentunya mencakup lelaki dan perempuan, begitu juga halnya dengan penghormatan Tuhan yang diberikannya itu mencakup anak-anak Adam seluruhnya, baik perempuan maupun lelaki. Pemahaman ini dipertegas oleh Q.S. Ali 'Imran {3}: 195: (مكضعب نم ضعب). Ini dalam arti bahwa sebagian kamu (*hai umat manusia yang berjenis lelaki*) berasal dari pertemuan ovum perempuan dan sperma lelaki dan sebagian yang lain (*hai umat manusia yang berjenis perempuan*) demikian juga halnya, kedua jenis kelamin ini sama-sama manusia, dan tidak ada perbedaan di antara mereka dari segi asal kejadian serta kemanusiannya. Dengan konsideran ini, Tuhan menegaskan bahwa: (يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَخَفْ سَوْفَ نُغَيِّرُهٗمْ اٰيٰتِنَا لَعَلَّكُمْ تَهْتَبُوْنَ), ayat ini dan semacamnya adalah usaha Al-Qur'an untuk mengikis habis segala pandangan yang membedakan lelaki dengan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan.<sup>22</sup> Al-Qur'an tidak menyebutkan secara terperinci asal-usul kejadian perempuan, yang ada hanya cerita tentang kesombongan Iblis yang berdampak pada Adam dan pasangannya sehingga harus meninggalkan surga.

Meskipun demikian, banyak mitos-mitos yang berkembang di masyarakat bahwa Adam digoda oleh Hawa yang menyebabkan keluar dari surga, seandainya bukan karena Hawa, nis-

caya kita tetap akan berada di surga, sebagaimana dikisahkan bahwa perempuan lah, yakni Hawa yang telah menggoda Adam untuk sama-sama memakan buah terlarang. Iblis/Setan pada mulanya tidak sanggup menggoda Adam, tetapi ia menyusupkan tipu dayanya melalui Hawa, sehingga tergodalah Adam.

Berdasarkan uraian di atas, baik Adam maupun Hawa sama-sama terlibat dalam drama kosmis, jadi tidak ada alasan untuk menghakimi perempuan. Karena itu, seharusnya rasa percaya diri seorang perempuan dalam Islam sudah terbentuk sejak lahir, karena perbuatan seseorang yang mengandung pahala dan dosa sepenuhnya ditanggung oleh masing-masing individu. Dengan demikian, Islam tidak pernah memberikan beban khusus berupa “dosa warisan” seperti yang diyakini oleh agama lain yang memberikan citra negatif begitu seorang perempuan lahir ke dunia ini. Menurut Al-Qur’an, siapapun yang berbuat salah ia sendiri yang harus menanggung dosanya.

### **Hadits-hadits yang Terkesan Merendahkan Derajat Perempuan**

Ditemukan uraian-uraian yang cenderung menyatakan bahwa perempuan tidak sama dengan laki-laki, yang secara langsung atau tidak mengarah pembaca untuk beranggapan atau berpendapat bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki. Uraian ini sebagiannya didasarkan pada hadits, sebagian yang lain merupakan pendapat para ulama yang nampaknya tidak mempunyai dasar yang kukuh dari *naş* baik hadits ataupun Al-Qur’an. Uraian-uraian ini pada umumnya didasarkan kepada beberapa hadits yang secara harfiah terlihat atau dianggap cenderung merendahkan perempuan.

Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Nasa’i, Abu Dawud, Ibn Majah, dan Ahmad bin Hanbal yang seolah-olah menunjukkan laki-laki memiliki kelebihan dari segi ibadah, antara hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn ‘Umar r.a. katanya: *Rasulullah saw telah bersabda: Wahai kaum perempuan! Bersedekahlah kalian dan perbanyaklah istigh-far. Karena aku melihat kalian lebih ramai menjadi penghuni neraka. Seorang perempuan yang cukup pintar di antara mereka bertanya: Wahai Rasulullah, kenapa kami kaum perempuan yang lebih ramai menjadi penghuni neraka? Rasu- lullah saw bersabda: Kalian banyak mengutuk dan mengingkari suami. Aku tidak melihat yang kekurangan akal dan agama sebagai mayoritas. Perempuan itu bertanya lagi: Wahai Rasulullah! Apakah maksud kekurangan akal dan agama itu? Rasulullah saw bersabda: maksud kekurangan akal ialah penyaksian dua orang perempuan sama dengan penyaksian seorang laki-laki. Inilah yang dika- takan kekurangan akal. Begitu juga perempuan tidak mengerjakan sembahyang pada malam-malam yang dilaluinya kemudian berbuka pada bulan Ramadan karena haid. Maka inilah yang dikatakan kekurangan agama. (H.R. Muslim).*

Hadits di atas dan sejumlah hadits lain yang senada, secara sepintas memberikan kesan bahwa perempuan memiliki citra buruk dalam pandangan Islam. Secara tekstual, hadits ini terkesan sangat misoginis karena memposisikan kaum perempuan mayoritas sebagai penghuni neraka, sebagai kaum yang kurang akal dan agamanya.

Sebagian dari hadits ini dipahami secara bias dan secara parsial, maksud secara bias ada makna dan pengertian di dalam hadits-hadits ini yang disamarkan atau tidak dijelaskan secara tuntas. Sedang maksud secara parsial, hadits-hadits tersebut dipahami begitu saja, tanpa membandingkan atau mengaitkannya dengan hadits-hadits yang lain yang bernada atau berkecenderungan tidak sama. Misalnya al-Nawawī menilai bahwa kekurangan “agama” terjadi pada diri perempuan karena memang hanya perempuanlah yang menjalani masa menstruasi.<sup>24</sup> Laki-laki tidak menjalani siklus menstruasi, karena itu ia tidak boleh meninggalkan ibadah-ibadah wajib tanpa alasan lain yang dapat dibenarkan.

Menurut 'Abd al-Ḥalim Abu Syuqqah pemahaman misoginis terhadap hadits di atas adalah kesalahan dalam memahami hadits sahih tentang karakter perempuan, harus dipisahkan antara pemahaman secara umum dan secara khusus. Secara umum dari pernyataan Nabi "tidak pernah aku lihat perempuan yang kurang akal dan agamanya dapat meluluhkan hati laki-laki yang kokoh dan perkasa dari pada kalian".<sup>25</sup> Padahal bila ditinjau dari sisi relevansinya dengan situasi pada waktu itu, pernyataan yang dikemukakan oleh Rasulullah saw, dalam kaitan beliau memberikan peringatan kepada kaum perempuan pada saat hari raya. Obyek yang diajak bicara pada saat itu adalah kaum perempuan penduduk Madinah yang kebanyakan adalah golongan Ansār.

Perempuan-perempuan *Ansār* mendominasi terhadap laki-laki, sedangkan kaum perempuan *Muhajirin* lebih didominasi oleh laki-laki. Kaum perempuan *Muhajirin* telah melakukan interaksi sosial yang cukup lama dengan kaum *Ansār*. Akibatnya mereka berani mendebat suami mereka setelah lama tinggal di Madinah. Padahal sikap seperti ini tidak pernah terjadi sewaktu mereka tinggal di kota Makkah. Perubahan ini membuat 'Umar ibn Khattab gusar, dan ternyata perubahan sikap seperti ini dialami juga oleh isteri-isteri Nabi saw dan Nabi mentolerir sikap isteri-isteri beliau.<sup>26</sup> Sikap Rasulullah mentolerir kenyataan tersebut menunjukkan bahwa beliau tidak mungkin merendahkan kemuliaan kaum perempuan ketika beliau memberikan nasehat pada hari raya. Hadits tersebut dapat dikatakan temporal dan kondisional pada saat hadits tersebut diucapkan.<sup>27</sup>

Dengan demikian, jika diperhatikan dengan cermat, akan nampak bahwa pernyataan-pernyataan Nabi itu tidak dalam rangka mendiskreditkan perempuan secara keseluruhan, namun apa yang dilakukan beliau adalah memperingatkan mereka dengan keras. Ada kemungkinan bahwa peringatan tersebut disampaikan oleh Nabi karena munculnya kecenderungan baru di kalangan perempuan yaitu semacam *euphoria* (kegembiraan yang meluap-luap dan melewati batas) karena kebebasan dan kelonggaran yang diberikan Islam pada masa awal. Pada masa Jahiliyah mereka terkungkung sehingga hak-hak mereka banyak yang terabaikan. Begitu Islam membebaskan mereka, muncullah kejutan-kejutan psikologis sehingga sering kali menimbulkan sikap berlebih-lebihan. Barang kali pada waktu itu masyarakat muslim dapat dikatakan dalam masa transisi menuju kehidupan sosial yang lebih ideal. Nabi tentu saja merasa perlu memberikan peringatan-peringatan khusus kepada perempuan, bahkan dengan cara yang agak keras. Karena itu hadits-hadits tersebut dapat dianggap bersifat kondisional karena berbicara dalam konteks kondisi sosial tertentu, ia akan berubah atau dapat ditafsirkan ulang sejalan dengan perubahan sosial.<sup>28</sup>

Bisa saja dipahami yang dimaksud "kekurangan akal" dalam hadits ini adalah keterbatasan penggunaan fungsi akal bagi perempuan karena adanya pembatasan-pembatasan budaya di dalam masyarakat. Jadi sifatnya bukan permanen atau alamiah. Demikian pula "kekurangan agama" yang dihubungkan dengan halangan perempuan untuk melakukan sejumlah ibadah karena alasan "tidak bersih" (*haid*), memerlukan keterangan lebih lanjut, karena halangan itu bukan kehendak perempuan tetapi sesuatu yang bersifat alamiah yang mendapatkan dispensasi dari Tuhan. Jadi banyaknya perempuan di dalam neraka menurut penglihatan Nabi mungkin saja karena populasi perempuan lebih besar daripada laki-laki, sehingga proporsional kalau perempuan lebih banyak di dalam neraka daripada laki-laki.<sup>29</sup>

Dengan demikian, kata kekurangan "akal" dan "agama" dalam hadits ini tidak berarti perempuan secara potensial tidak mampu menyamai atau melampaui prestasi kreatifitas akal dan ibadah laki-laki. Namun seandainya hadits tersebut dipahami secara harfiah, maka setidaknya akan berdampak pada kondisi sosial dalam masyarakat yaitu menempatkan perempuan pada pihak yang *inferior*. Cara pandang seperti ini menyebabkan hadits-hadits yang menganggap laki-laki dan perempuan adalah sederajat atau mempunyai hak dan ke-

wajiban yang seimbang menjadi tertinggal atau terabaikan begitu saja. Bahkan Rasulullah sendiri pernah meminta pendapat kepada isterinya atau mengikuti saran isterinya, termasuk di saat-saat kritis, seperti di dalam peperangan dan pembuatan perdamaian dengan musuh.<sup>30</sup> Dengan demikian, kekurangan “akal” (ناصقن لفعلا) masih perlu dilacak lebih lanjut apa yang sesungguhnya dimaksud kata لفعلا pada masa Nabi.<sup>31</sup>

Kemudian hadits lain adalah Diriwayatkan dari ‘Aisyah r.a. Bahwasanya Rasulullah saw pernah bersabda: “*Seandainya seseorang boleh sujud kepada orang lain, maka saya akan menyuruh isteri sujud kepada suaminya.*” (H.R. Abu Dawud).

Bagi sebagian orang yang memahami hadits ini secara harfiah akan cenderung menempatkan perempuan dan laki-laki tidak sederajat, sehingga terkadang dapat menimbulkan permasalahan baru di tengah masyarakat, misalnya menyebabkan suami semakin egois, bahkan dapat mengarah untuk berlaku kasar dan bertindak semena-mena terhadap isterinya, karena merasa posisinya lebih tinggi dan lebih baik dari isterinya. Pemahaman yang ada terkesan kurang adil terhadap perempuan, literatur hadits ini harus dilihat dalam konteks sosio-historisnya.

Menurut hemat penulis, hadits ini masih bisa dilihat dari berbagai perspektif, karena adanya *nas* yang lebih kuat dan lebih tegas tentang larangan sujud kepada makhluk selain Allah, maka menurut penulis hadits ini akan lebih netral sekiranya dipahami sebagai peringatan kepada isteri untuk berhati-hati, jangan patuh secara berlebihan kepada suami karena dapat membawanya kepada syirik. Karena seseorang tidak boleh sujud kepada orang lain, maka isteri pun tidak boleh sujud kepada suaminya, dia harus berhati-hati jangan sampai tergelincir pada syirik dengan terlalu patuh kepada suami atau memposisikan perintah dan pelayanan kepada suami seperti kepatuhan dan pelayanan kepada Allah swt. Atau juga seorang isteri agar menjaga dan memelihara kewajibannya sehingga kehidupan dalam rumah tangga tetap harmonis, sehingga keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* seperti yang disinggung oleh Al-Qur’an dapat terwujud.

Penulis menilai bahwa kepatuhan kepada suami bukan dalam bermaksiat kepada Allah, Suami wajib ditaati oleh isterinya dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, serta tidak bertentangan dengan hak pribadi sang isteri, dan ini bukan kewajiban taat secara mutlak. Sedangkan dalam hal bergaul, penulis berpandangan bahwa semuanya harus berdasarkan situasi dan kondisi, sekiranya isteri lelah, sakit atau sedang tidak memiliki hasrat untuk bergaul karena suatu hal, maka suami tidak berhak memaksanya, karena semuanya harus dilakukan berdasarkan kerelaan.

## Penutup

Tidak ada satu petunjuk yang pasti dari ayat Al-Qur’an yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, atau bahwa unsur penciptaannya berbeda dengan lelaki. Mengenai , kata kekurangan “akal” dan “agama” dalam hadits di atas tidak berarti perempuan secara potensial tidak mampu menyamai atau melampaui prestasi kreatifitas akal dan ibadah laki-laki. Islam tidak pernah merendahkan derajat perempuan, bahkan Rasulullah sendiri pernah meminta pendapat kepada isterinya atau mengikuti saran isterinya, termasuk di saat-saat kritis, seperti di dalam peperangan dan pembuatan perdamaian dengan musuh.

## Endnote

<sup>1</sup> Al-Suyuti, *Tafsir al-Dur al-Mansyur fi al-Tafsir al-Ma’tsur*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, Cet. I, 1983), hal. 423.

<sup>2</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-Azim*, Juz. I, (Mesir: Dar Misr li al-Taba’ah, t.tp.), hal. 448.

<sup>3</sup> Al-Zamakhshyari, *al-Kassyaf*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet. I, 1995), hal. 451.

<sup>4</sup> Al-Imam Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, Jilid

III, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.p.), hal. 3.

<sup>5</sup> Burhan ad-Din Abi al-Ḥasan Ibrahim bin 'Umar al-Biqā'i, *Nazm al-Duran fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. I, 1995), hal. 206.

<sup>6</sup> Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, Juz IV, (Dar al-Fikr, Cet. II, 1973), hal. 323-324.

<sup>7</sup> Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, Juz IV, hal. 331.

<sup>8</sup> Al-Imam al-'Allamah Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi al-Musamma Mahasin al-Ta'wil*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmyyah, Cet. I, 1997), hal. 6.

<sup>9</sup> Sayid Qutub, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Juz IV, (Beirut: Dar al-'Arabiyyah li al-Ṭaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī', t.tp), hal. 221

<sup>10</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i*, hal. 300.

<sup>11</sup> Al-Suyuti, *al-Durr al-Mansyur....*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, Cet. I, 1983), hal. 423., Ibn Katsir, Juz I, hal. 448., al-Zamakhsyari, *al-Kassyaf...*, Juz I, hal. 451, mereka menafsirkannya bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang sebelah kiri, adapun prosesnya ketika Adam bangun dari tidurnya, dia merasa terkejut karena melihat Hawa yang telah berada di sampingnya.

<sup>12</sup> Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid III, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.p.), hal. 3-4.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mawdu'i*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996), hal. 300.

<sup>14</sup> Al-Imam Muḥyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawī, Allaqa 'ala Masa'ilih al-'Aqdiyyah wa al-Fiqhiyyah, *Sahih Muslim bisyarh al-Nawawī, Kitab al-Rada', Bab al-Wasīyah bi al-Nisa'*, Jilid V, (Kairo: Dār Ibn Rajab/Dar al-Fawā'id, Cet. I, 2008), hal. 291.

<sup>15</sup> Zulkarnaini, *Asal Usul dan Jati Diri Perempuan*, (Banda Aceh: Yayasan Flower Aceh dan The Asia Foundation, Cet. I, 2002), hal. 59.

<sup>16</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i*, hal. 300.

<sup>17</sup> Zulkarnaini, *Asal Usul dan Jati Diri Perempuan*, hal. 58.

<sup>18</sup> 'Abdul Ḥalim Muḥammad Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'at fi 'Asr al-Risalah*, Juz I, (Kairo: Dar al-Qalam li al-Nasyr wa al-Tawzī', Cet. VIII, 2010), hal. 289-230.

<sup>19</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Paramadina, Cet. II, 2010), hal. 209.

<sup>20</sup> Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, Juz IV, hal. 330.

<sup>21</sup> Zulkarnaini et al, *Asal Usul dan Jati Diri Perempuan*, hal. 154.

<sup>22</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i*, hal. 301-302.

<sup>23</sup> Al-Nawawi, *Sahih Muslim, Kitab al-Iman, bab Bayan Nuqsan al-Iman binaqs ta'at*, Jilid I, (Kairo: Dār Ibn Rajab/Dar al-Fawā'id, Cet. I, 2008), hal. 352.

<sup>24</sup> Ahmad bin Muhammad al-Syarqawi, *Ḥuquq al-Mar'ah fi al-Sunnah*, (Riyad: Dar al-Samay, Cet. I, 2009), hal. 453.

<sup>25</sup> Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah fi 'Asr al-Risalah*, Juz I, hal. 275-276.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci, Kritik Atas Hadis-Hadis Shahih*, (Yogyakarta: Pilar Religia, Cet. I, 2005), hal. 145.

<sup>28</sup> Zulkarnaini et al, *Asal Usul dan Jati Diri Perempuan*, hal. 114-115.

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 233.

<sup>30</sup> Al Yasa' Abubakar, *Antara Setia dan Durhaka, Ulasan Tentang Hak dan Kewajiban Suami-Isteri*, Banda Aceh: Badan Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Provinsi Nanggroe Aceh (Darussalam, Cet. IV, 2008), hal. 56.

<sup>31</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, hal. 232.

<sup>32</sup> Abu Dawud, *'Awnul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Juz IV, ( Dar al-Fikr li al-Ṭaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī', t.t.), hal. 178.



## **Tentang Penulis**

**Agustin Hanafi** Lahir di Kutacane Aceh Tenggara pada tanggal 2 Agustus 1977, setelah menamatkan sekolah dasar (SD) di Kutabuluh, melanjutkan ke Pesanteren Darul Arafah Medan hingga menyelesaikan tingkat Aliyah pada tahun 1996, kemudian memperoleh gelar strata satu dari Universitas Al-Azhar Mesir pada konsentrasi Syariah Islamiyah di tahun 2001, tidak lama kemudian melanjutkan studi ke jenjang strata dua di Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta hingga meraih gelar magister pada tahun 2004 dengan judul tesis "Muamalah Muslim Dengan Non Muslim Dalam Perspektif Muhammad Abduh Studi Tentang Nikah". setelah peristiwa tsunami melakukan hijrah ke Banda Aceh, dan tidak lama setelah itu diangkat menjadi dosen tetap Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry pada bidang Fiqh Munakahat, dan dengan izin Allah merampungkan S3 nya di almamater yang sama pada tahun 2012 dengan judul disertasi "Konsep Perceraian Dalam Islam Sebuah Interpretasi Ulang. Di samping mengajar, penulis juga aktif di berbagai kegiatan seperti, menerjemah, menulis buku, jurnal, artikel, serta aktif dalam seminar nasional maupun internasional.